BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan otokritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan untuk perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

Penulis berpendapat bahwa beberapa bentuk tulisan yang penulis temukan, masing-masing menunjukkan perbedaan dari segi pembahasannya dengan skripsi yang akan penulis susun.

Kajian pustaka ini penulis gunakan untuk mengetahui cara implementasi, kelebihan dan kekurangan menggunakan metode qiro'ati.

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Muryanto (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas V MIN Larangan Brebes Tahun Pelajaran 2006,” yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara siswa yang melakukan aktivitas membaca Al-Qur’an tinggi akan mempunyai hasi belajar baik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.[2)]

[2)] Muryanto, *Pengaruh Aktivitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas V MIN Larangan Brebes Tahun Pelajaran 2006*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2006).

2. Heni Kurniawati (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tarminatussibyan Karangrandu Pecangaan Jepara" mendeskripsikan tentang metode yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an serta kelebihan dan kekurangannya. Peneliti berpendapat bahwa salah satu kelebihan dari metode yanbu'a adalah tercakupnya materi *Arab Pegon Jawa* serta tulisan yang menggunakan *khoth rosam usmany*.[3)]

Dari perbandingan penelitian di atas dapat disimpulkan membaca bahwa penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan hampir serupa tapi fokusnya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Muryanto hasil belajar Al-Qur'an baik, jika aktivitas membaca Al-Qur'an tinggi, adapun penelitian yang dilakukan oleh Heni Kurniawati salah satu kelebihan dari metode yanbu'a adalah tercakupnya materi *Arab Pegon Jawa* serta tulisan yang menggunakan *khoth rosam Usmany*.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah kelebihan dan kekurangan metode qiro'ati antara lain:

1. Kelebihan metode qiro'ati
   a. Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.
   b. Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.
   c. Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya.
   d. Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
2. Kekurangan metode qiro'ati
   a. Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
   b. Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
   c. Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal.

[3)] Heni Kurniawati, *Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tarminatussibyan Karangrandu Pecangaan Jepara,* (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2007).

B. Pengertian Metode Qiroati

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani, "metodos." Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai layanan, dalam bahasa Arab metode disebut "thorqot."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud." Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran."[4)]

"Qiro'ati" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya,[5)] tetapi di sini sudah menjadi nama maka tidak perlu diuraikan.

Menurut istilah metode qiro'ati adalah metode membaca Al-Qur'an secara langsung, baik makhroj, huruf, maupun tajwidnya, langsung dibaca tartil dan benar tanpa mengenalkan huruf, harakat dan tajwidnya lebih dahulu (mengeja), guru hanya menerangkan pokok pelajaran (cara membacanya) dan memberi contoh bacaannya dengan tartil dan benar.

Metode qiro'ati diciptakan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Roudhotul Mujawidin Semarang dan diperbanyak oleh Yayasan Dwi Matra Jakarta.

C. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qiro'ati

1. Guru
   a. Dak-tun (tidak boleh menuntun, guru hanya menerangkan setiap pokok pelajaran saja dan memberi contoh bacaan yang benar, sekadar satu atau dua baris saja.
   b. Ti-was-gas (teliti, waspada dan tegas) artinya dalam memberi contoh, guru harus teliti dan benar jangan salah.

---

4) Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 40.

5) Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur’an Qiro’ati*, hal. 9.

Dalam menyimak atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, guru harus teliti dan waspada, dalam menentukan kenaikan harus tegas tidak boleh ragu-ragu.

2. Santri
   a. LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar)
   b. Dalam belajar, siswa harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh guru.

      Jika ternyata siswa belum atau tidak lancar jangan dinaikkan ke halaman berikutnya atau jilid selanjutnya.

D. Sistem Pengajaran Qiro'ati

Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dapat menerapkan beberapa sistem antara lain:

1. Sejak awal langsung membaca huruf-huruf hijaiyah yang berharokat tanpa mengeja.
2. Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan yang bertajwid dengan baik dan benar.
3. Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit dan yang umum ke yang khusus sesuai dengan kaidah.
4. Materi yang diberikan sesuai dengan sistem modul.
5. Pelajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan memperbanyak latihan (drill) sehingga menjadikan siswa selalu ingat dan menguasai pelajaran.
6. Belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan siswa.
7. Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan.
8. Penyampaian metode qiro'ati ada 3 macam:
   a. Klasikal: guru membaca dan menerangkan pokok-pokok pelajaran yang ada pada alat peraga, lalu santri menirukan, atau guru menunjuk santri bersama-sama membaca.
   b. Individual: siswa bergiliran satu per satu belajar kepada guru sesuai dengan pelajarannya masing-masing.
   c. Klasikal baca singkat

      Artinya apabila siswa membaca satu per satu, siswa lain mendengarkan.

9. Pelaksanaan penyampaian qiro'at dilaksanakan dalam tahapan-tahapan:

   Pra-TK, jilid I-VI dengan alokasi waktu 1 jam yang dibagi menjadi 3 tahap (termin).

   Termin I: 15 menit → klasikal

   Termin II: 30 menit → klasikal

   Termin III: Klasikal – konfirmasi – pemantapan

10. Pasca jilid VI dilanjutkan ghorib dan Al-Qur'an (takhasus), yang terakhir teori tajwid.

E. Unsur-unsur Pembelajaran Metode Qiro'ati

1. Tujuan pembelajaran

   Tujuan secara etimologi adalah "arah," maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan "ghoyat, ahdaf atau muqoshid."

   Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, objective, atau aim."

   Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.[6)]

   Tujuan pembelajaran dengan metode qiroati ada dua:

   a. Tujuan umum belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah penghambaan diri kepada Allah SWT atau ibadah, sebagaimana firman Allah dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56:

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَ الْاِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ

   "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku." (Adz-Dzariyat ayat 56)[7)]

[6)] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta Ciputat Press, 2002, hal. 11.

[7)] Al-Qur'an Terjemahan, Pustaka Asy-Syamil, 2006.

Sabda Rasulullah SAW.

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيركم من تعلم القران وعلمه ... (رواه البخارى)

"Dari Utsman r.a. dari SAW belia bersabda: Sebaik-baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkanmu." (HR Bukhori)[8)]

b. Tujuan khusus belajar membaca Al-Qur'an dengan metode qiro'ati adalah:

1) *"Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwidnya, sebagaimana bacaannya Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam."*[9)]

2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih, tartil, dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

3) Istiqomah dalam membaca Al-Qur'an sehingga dalam waktu tertentu telah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

4) Setelah selesai belajar Al-Qur'an dengan metode qiro'ati diharapkan bacaan Al-Qur'annya standar dengan para ahli qura wal hufazh.

2. Pendidik

Pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Pendidik dalam bahasa Indonesia disebut guru yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.[10)]

Dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti Al-'Alim atau Al-Mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru.

Selain dari itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah Al-Mudaris untuk orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran, juga

---

8) Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shohih Bukhori*, Jakarta, 2002, Pustaka Amani, hal. 899.
9) Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, hal. 17.
10) H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 41.

terdapat pula istilah ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.[11)]

Guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki sertifikat pendidik.

Sertifikasi pendidik dalam metode qiroati adalah syahadah mengajar yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan qiroati, sebab belajar dan mengajar Al-Qur'an harus talaqi, syafahi, maka guru Al-Qur'an adalah orang yang telah mendapat ijazah mengajar atau pengetahuan dari seorang guru (ustadz/kiai).

3. Peserta didik

Peserta didik dalam istilah tasawuf seringkali disebut dengan "murid atau tholib." Secara etimologi murid berarti "orang yang menghendaki," sedangkan Tholib berarti "orang yang mencari."

Menurut terminologi, murid adalah pencari hakikat, di bawah bimbingan dam arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid).

Sedangkan tholib menurut istilah tasawuf adalah "penempuh jalan spiritual, ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat suci.

Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (tholib). Istilah murid atau tholib ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan.

Peserta didik merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis.[12)]

[11)] H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 41-42.

[12)] Ahmad D. Muriamba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1989, hal. 32.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[13)]

Dalam metode qiroati murid tidak dibatasi oleh usia, yang dibatasi adalah rombongan belajar untuk setiap ustadz 10-15 siswa pada setiap jenjang atau jilid.

عن انس بن مالك قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، طلب العلم فريضة على كل مسلم ... (رواه ابى ماجه)

"Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda, menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim …" (HR Ibnu Majah)[14)]

Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting.[15)]

4. Kurikulum

Kurikulum dalam kosa kata Arab dikenal dengan kata "manhaj" dari yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.[16)]

Menurut Abdul Qodir Yusuf dalam kitabnya, "At-Tarbiyah Wal Mujtami" mendefinisikan kurikulum sebagai berikut.

المنهج فى التربية الحديثة بانه مجموعة خيرات وتجارب تعام الاطفال تحت ارشاد المدرسة

"Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam 11 proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga (sekolah)."[17)]

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 1 ayat 13, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dalam pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

---

13) Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teori dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2003, hal. 48-49.
14) Muhammad Thohir, *Tadzkirotul Maudluu'aat*, hal. 17.
15) Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, hal. 6.
16) Khoerudin, Mahfud Junaedi, *KTSP dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, hal. 24.
17) Khoerudin, Mahfud, Junaedi, *KTSP dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, hal. 26.

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum metode qiroati untuk tingkat SLTP (MTs):

a. Kelas 7

   Semester I- II: Buku qiroati (SLTP) jilid 1-3.

b. Kelas 8

   Semester I: Buku qiroati (SLTP) jilid 4, Al-Qur'an juz 1-15.

   Semester II: Al-Qur'an juz 16-30 dan ghorib.

c. Kelas 9

   Semester I: Tajwid

   Bagi murid-murid yang sudah lancar pada akhir semeseter I kelas 9 diadakan ujian akhir tingkat korcab (EBTAQ), murid-murid yang belum lulus EBTAQ dan belum ujian EBTAQ diadakan EBTAQ pada semester II.

   Bagi murid yang masih jilid qiroati diadakan evaluasi.

   Murid yang lulus EBTAQ diberikan ijazah, sedangkan murid yang evaluasi diberikan sertifikat.

Waktu belajar dapat disesuaikan minimal dua kali pertemuan dalam satu pekan. Setiap satu kali pertemuan 60 menit.

5. Materi pelajaran

   Materi pelajaran metode qiroati:

   Tingkat TK : buku qiroati jilid 1-6.

   Tingkat SD/MI : buku qiroati jilid 1-6.
   Al-Qur'an juz 1-30
   Ghorib dan tajwid

   Tingkat SLTP/MTs : buku qiroati jilid 1-4.
   Al-Qur'an juz 1-30
   Ghorib dan tajwid

6. Metode

   Seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran harus tepat dalam memilih metode, jangan sampai metode yang diterapkan bertentangan

dengan tujuan pembelajaran, metode yang diterapkan harus mendukung proses interaksi edukatif guna memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan pokok yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik yaitu "mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.[18)]

Untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi siswa-sisiwi Madrasah Tsanawiyah Al-Khiriyyah Semarang menggunakan metode qiroati yang diciptakan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963.

Adapun beberapa metode membaca Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat selain metode qiroati di antaranya yaitu:

a. Metode Struktur Analisis Sintetik (SAS)
b. Metode Al-Banjari
c. Metode Iqro
d. Metode Al-Barqi
e. Metode Al-Baghdadiyah
f. Metode Al-Jabari
g. Metode praktis menggunakan Al-Qur'an
h. Hijaiyah yang disempurnakan
i. Metode Diponegoro
j. Metode An-Nur

Dari beberapa metode tersebut penulis akan menjelaskan sebagian dari metode tersebut. Sebagian metode tersebut telah biasa dilaksanakan dalam masyarakat dan sudah pernah juga diuji coba oleh Departemen Agama c.q. Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bekerja sama dalam Badan Litbang Agama. Metode tersebut antara lain:

1. Metode Baghdadiyah (tradisional), menurut sejarahnya berasal Baghdad (Irak) dan metode ini cukup lama dikenal di Indonesia, oleh karena itu disebut metode tradisional.

---

18) Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikeni*, Semarang Ra. SAL Media Group, 2008, hal. 17.

Sebagai gambaran situasi yang menggunakan metode Bagdawiyah sebagai berikut:

a. Pengajar berlangsung secara klasikal di masjid, mushola atau rumah-rumah yang dilaksanakan secara individu (privat).
b. Jumlah kegiatan tatap muka dengan cara klasikal umumnya berlangsung setiap hari masa belajar ± 2 jam setiap hari.
c. Tidak ada pekerjaan rumah bagi peserta didik.
d. Ruang lingkup pengajian umumnya membaca, menghafal, dan tajwid dan sebagian kecil mengajarkan lagu.
e. Bacaan langsung dieja, artinya untuk tahap awal diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah.
f. Keaktifan terpusat pada guru dan siswa, dengan pola pembelajaran: guru → siswa.

2. Metode Iqro'

Metode ini pada dasarnya diciptakan oleh H. Dahlan Salim dari Semarang dan disempurnakan oleh As'ad Human dari Yogyakarta, metode Iqro' umumnya dilaksanakan sebagai berikut:

a. Jumlah tatap muka rata-rata 10 x sebulan dengan waktu 45 menit dengan sistem klasikal, sedangkan siswa privat (individual) sebanyak 16 x tatap muka sebulan dengan lamanya 60 menit setiap kali tatap muka.
b. Dalam metode ini ada tugas rumah dan adsa juga klasikal.
c. Ruang lingkup pembelajaran adalah membaca, menulis, dan tajwid.
d. Prinsip dasar metode Iqro' terdiri atas 4 macam tingkat pengenalan:
   1) Tariqot assantiyah (penguasaan/pengenalan bunyi).
   2) Tariqot attadrij (pengenalan dari yang mudah kepada yang sulit).
   3) Tariqot muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama).
   4) Tariqot latifatul athfal pengenalan melalui latihan-latihan.
e. Sifat metode Iqro' adalah.
   1) Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak memperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah.

2) Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) penekanan pada siswa.
3) Sifatnya lebih individual.

f. Buku metode Iqro' terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

3. Metode Al-Barqi

Metode ini diciptakan oleh Drs. Muhajir Sulthon di Gresik Jawa Timur. Metode ini pada awalnya dikenal dengan metode semi SAS. Metode ini mengenalkan cara baca tulis Al-Qur'an sistem kilat ciri-cirinya:

a. Memenuhi syarat.
b. Mudah dan tepat.
c. Dilengkapi tajwid praktis dan latihan-latihannya.
d. Tanda-tanda waqof dalam Al-Qur'an.

Prinsip dasar metode Al-Barqi:

Metode Al-Barqi menggunakan metode semi SAS artinya struktur kata/kalimatnya yang tak mengikuti bunyi mati/sukun, misalnya:

Prinsip dasarnya adalah:

a. Kemampuan dalam mengamati.
b. Kemampuan dalam memisah (klasikal).
c. Memadukan bunyi suara huruf dan perkataan.
d. Diusahakan agar setiap struktur mempunyai arti agar mudah diingat, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

Dengan metode ini belajar membaca Al-Qur'an bisa dilakukan dengan didampingi oleh guru ataupun bisa juga belajar mandiri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini:

a. Tugas rumah selalu diberikan.
b. Guru wajib memiliki buku pedoman, sedangkan murid disamping buku pedoman juga buku tulis.
c. Ruang lingkup pembelajaan adalah membaca dan menulis.
d. Teknik awal yang diajarkan adalah membaca dan menulis huruf hijaiyah dan membaca kalimat.

4. Metode Diponegoro

Metode ini dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Diponegoro yang diciptakan oleh KH Sei Datuk Tombak Alam.

Prinsip dasar metode:

a. Huruf hijaiyah dibagi 5 kali belajar atau 6 huruf sekali belajar.
b. Huruf hijaiyah dibagi bekelompok-kelompok.
    1) Huruf-huruf yang sama bentuknya.
    2) Huruf yang hampir sama cara menulisnya.
    3) Huruf yang hampir sama cara menyambungnya.
    4) Kelompok menumpang (yang tak termasuk kelompok di atas).
c. Membagi huruf ke dalam 4 bentuk: tanggal, akhir, awal, dan bentuk tengah.
d. Mengajarkan tajwid yang diberi nama Kunci Membaca dan Menulis huruf Al-Qur'an).

Dalam pelaksanaannya, yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Metode ini diajarkan pada semua tingkat umur.
b. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal.
c. Semua guru diwajibkan menggunakan buku pedoman, papan tulis, dan alat peraga dalam mengajar.
d. Ruang lingkup pembelajaran adalah membaca dan tajwid.
e. Teknik awal pembelajaran yang digunakan adalah membaca per huruf hijaiyah dan kalimat.[19)]

5. Metode Struktur Analisis Sintetik (SAS)

Metode ini adalah metode yang langsung menggunakan kalimat atau kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Secara umum pengertian SAS adalah.

a. Pengenalan dan pengamatan keseluruhan (struktural) secara spiritual.
b. Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (analitik) sampai bagian-bagiannya.
c. Pengenalan dan pengamatan mendalam (sintetik) sehingga dapat dipahami.

[19)] H. Muwardi Sutedjo, Fuaduddin, dkk, *Kapita Selekta PAI*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, hal. 188-190.

6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami materi ajar yang disampaikan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran terdiri atas dua kegiatan pokok-pokok:

a. Pemilihan Media Pembelajaran yang Relevan

Di dalam proses pembelajaran terdapat sekian banyak media pembelajaran yang dapat digunakan, mulai dari yang sederhana ke yang rumit penggunaannya, dari yang konkrit ke yang abstrak pengalaman belajar yang ditimbulkan, dari yang asli ke yang tiruan, dari yang tanpa listrik ke yang sangat bergantung kepada listrik dalam penggunaannya, dan sebagainya. Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini ialah gambar tulis, peta, model, diagram, bagan, buah-buahan, daun-daunan, kaset, radio, slide, film, strip, OHP, radio, televisi, komputer, LCD, dll. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, pemilihan media pembelajaran pun harus bertumpu pada kerangka berpikir sistem dengan prinsip relevansi (kesesuaian) sebagai kriteria uraiannya. Sejalan dengan prinsip tersebut, maka pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada faktor-faktor berikut:

1) Tujuan

Tujuan merupakan pertimbangan pokok dalam pemilihan media pembelajaran dengan demikian media yang dipilih hendaknya menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Ketepatgunaan

Setiap jenis media pembelajaran masing-masing memiliki tujuan penggunaannya sendiri-sendiri. Sebuah rekaman ucapan kalimat bahasa Inggris dalam kaset misalnya merupakan media yang tepat untuk digunakan/diperdengarkan bila tujuan pembelajaran adalah agar murid dapat menentukan dan membetulkan kesalahan ucapan kalimat bahasa Inggris.

3) Murid

Jenis media tertentu sepintas lalu mungkin cocok untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi kadang-kadang tingkat kerumitannya berada jauh di atas atau di bawah kemampuan murid. Dengan demikian hendaknya selalu diupayakan agar media yang dipilih sesuai dengan kemampuan siswa yang akan menggunakannya, misalnya dalam hal bahasanya, visualisasinya, dan sebagainya.

4) Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan media pembelajaran tetentu hendaknya benar-benar seimbang dengan tujuan yang akan dicapai. Jika misalnya kita ingin agar murid dapat menyebutkan bagian-bagian jantung manusia dan fungsinya. Kita dapat menggunakan berbagai jenis media, seperti model, gambar, foto, slide, filmstrip, dan buku teks. Jika dengan menggunakan gambar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal maka kita tidak terlalu perlu menggunakan jenis media lain yang lebih mahal.

5) Ketersediaan

Jenis media pembelajaran tertentu mungkin dari segi keefektifannya lebih baik daripada media yang lain, tetapi manakala media tersebut tidak tersedia dan sulit pengadaannya, maka kita memilih jenis media lain yang telah tersedia atau media yang tidak sulit pengadaannya.

6) Mutu teknis

Media yang dipilih hendaknya yang masih dalam keadaan baik sehingga ia dapat berfungsi secara optimal.

b. Penyiapan/pengadaan media pembelajaran

Seperti diisyaratkan di atas, media pembelajaran yang telah dipilih/ditetapkan untuk digunakan, mungkin telah siap dalam arti telah dimiliki oleh guru atau mungkin medianya belum siap. Belum siapnya media pembelajaran yang telah dipilih/ditetapkan tersebut mungkin tersedia di tempat lain, sehingga bisa dipinjam/dibeli ataukah mungkin memang tidak tersedia sama sekali, untuk kemungkinan yang disebutkan terakhir, guru perlu menyiapkan atau membuat media pembelajaran tersebut.

Media belajar metode qiro'ati disebut dengan lembar peraga klasikal, yaitu tulisan pada lembaran-lembaran kertas buram, tiap-tiap jilid ada lembar peraganya dari jilid 1-6 dan ghorib, bisa dibuat sendiri atau beli di lembaga qiro'ati, sehingga memudahkan bagi setiap guru yang mengajarkan jilid dari qiro'ati.

7. Evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian, sedangkan dalam bahasa Arab "*at-taqdir*"(التقدير).

Pengertian evaluasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown sebagai berikut: "Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu."

Dengan pengertian tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan, kegiatan ataupun proses yang bertujuan untuk menentukan suatu nilai dalam dunia pendidikan dengan pengertian lain, evaluasi pendidikan adalah proses penentuan nilai pendidikan, sehingga mutu dan hasil pendidikan dapat diketahui.[20)]

Menurut Stanley and Hopkins evaluasi lebih luas daripada penilaian. Sebagaimana pendapatnya:

"We use the word evaluation to designate summing-up process in which value judgements play a large part, as in grading and promoting students. We consider the construction, administration, and scaring of tests as the measurement process."[21)]

"Kita menggunakan kata evaluasi untuk menandai proses penghitungan di mana nilai keadilan memainkan sebuah posisi yang besar, sebagai penggalangan dan pengembangan siswa kita mempertimbangkan konstruksi, administrasi, dan nilai tes sebagai proses pengukuran.

Istilah ini mempunyai pengertian sebagai suatu kegiatan menentukan keberadaan nilai, seperti baik-buruk, atau efektif tidak efektif terhadap obyek yang dievaluasi sesuai dengan tolok ukur tertentu, berdasarkan informasi atau

---

[20)] Wayan Murkancono, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986, hal. 1.

[21)] R. Ibrahim, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT Imtima, terbitan pertama, cetakan kedua, 2007, hal. 104.

data yang dikumpulkan dengan menggunakan cara-cara yang secara ilmiah dianggap benar.

Dalam evaluasi ada lima faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Evaluasi berkait dengan kegiatan memberi nilai (value) yaitu derajat kebaikan atau mutu dari obyek yang dievaluasi.
b. Pemberian nilai ada kalanya digunakan untuk kepentingan sumatif, yaitu mengambil keberhasilan prosesnya, atau untuk kepentingan formatif, yaitu mencari bahan-bahan umpan balik yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap proses.
c. Nilai yang diberikan mengacu kepada suatu patokan tertentu dengan pilihan:
   1) Kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu (evaluasi berpatokan kriteria).
   2) Norma yang bersifat relatif yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh (evaluasi berpatokan norma) dan
   3) Gabungan patokan tersebut.
   4) Pemberian nilai didasarkan atas data atau informasi yang dikumpulkan dengan teknik-teknik, seperti pengujian, pengamatan, wawancara, dan hasil pekerjaan.
   5) Hasilnya secara komprehensif dan tepat (akurat) menggambarkan keadaan yang sebenarnya (obyektif) dari derajat kebaikan obyek yang dinilai.

Evaluasi dalam metode qiro’ati ini yang dimaksudkan adalah evaluasi hasil belajar, yaitu:

a. Evaluasi oleh pendidik

   Evaluasi ini dilaksanakan setiap proses belajar mengajar secara individual apakah peserta didik berhasil (naik halaman jilid) pokok bahasan atau tidak dengan memberikan tanda naik/tidak naik beserta tanda tangan pendidik. Tanda L=lulus, BL=belum lulus.
b. Evaluasi yang dilaksanakan oleh penguji kenaikan jilid

   Evaluasi ini dilaksanakan setiap peserta didik telah menyelesaikan/ mengkhatamkan satu jilid untuk kenaikan jilid berikutnya.

c. Evaluasi tahap akhir PAQ (EBTAQ)

Evaluasi ini diselenggarakan oleh koordinator TPQ tingkat kecamatan (korcam) pada setiap akhir tahun pelajaran, bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ujian dengan materi, fashakah, tartil, ghorib, dan tajwid, dan bagi yang lulus akan menerima tanda lulus atau syahadah.

d. Evaluasi bagi peserta didik yang sudah lulus

Sebelum kelas akhir pada jenjang pendidikan formal SD/MI, pada siswa kelas VI. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui bagi siswa yang sudah lulus di kelas awal (2,3,4 atau 5) itu apakah setelah kelas akhir (VI) bacaannya masih stabil atau tidak (menurun).

e. Evaluasi bagi peserta didik pada sekolah formal

SD/MI, SMP/MTs pada kelas akhir (6/9) pada akhir tahun pelajaran belum mencapai syarat-syarat EBTAQ (masih jilid). Evaluasi ini diselenggarakan oleh korcam dan bagi peserta akan mendapatkan sertifikat sesuai dengan hasil pada jilid masing-masing.

F. Prosedur Pengelolaan Pembelajaran Qiro'ati

1. Perencanaan

Perencanaan adalah merupakan kegiatan awal yang penting dalam setiap program. Dalam perencanaan akan menentukan arah suatu kegiatan jangka waktu yang akan ditempuh, biaya anggaran yang akan dikeluarkan, tahapan-tahapan penyelesaiannya dan persiapan yang harus dilakukan.

2. Persiapan

Setelah perencanaan dibuat secara matang, maka selanjutnya perlu persiapan-persiapan untuk pelaksanaan dan penyelesaian program seperti: persiapan penyediaan sarana prasarana, kurikulum, materi (bahan ajar), dan tenaga pendidik sebagai perangkat yang segera disediakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan persiapan yang maksimal dan baik akan memudahkan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

3. Tahapan-tahapan

Tahapan pelaksanaan kegiatan program pelaksanaan metode qiro'ati sebagai berikut.

a. Tahap pertama (awal)

Penerimaan peserta didik baru

Dalam penerimaan peserta didik baru diadakan tes seleksi membaca untuk menentukan peserta didik pada jilid berapa dan rombel berapa.

b. Tahap ke-2 (dua)

Setelah diketahui jumlah rombel pada masing-masing jilid pada tahap kedua diadakan musyawarah formasi guru untuk menentukan pengajar masing-masing rombel dan jilid.

c. Tahap ke-3 (tiga)

Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan selama dua semester atau satu tahun. Dalam proses belajar mengajar harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan qiro'ati yang strukturnya meliputi:

1) Korcam (koordinator kecamatan)
2) Korcab (koordinator cabang dan kota atau kabupaten)
3) Kornas (koordinator nasional/pusat)

d. Tahap ke-4 (empat)

Dalam tahapan ini adalah merupakan tahapan final, yaitu penyelesaian program EBTAQ dan evaluasi bagi kelas akhir (kelas 9) serta akhir sanah.

Peserta EBTAQ yang sudah memenuhi syarat dan evaluasi bagi yang masih jilid diajukan kepada korcam sebagai penyelenggara dan tembusannya kepada korcab, bagi peserta EBTAQ yang lulus diberi syahadah dan yang belum lulus diberikan sertifikat, untuk pemberian syahadah dan sertifikat dari lembaga sekolah kepada siswa/peserta didik diberikan saat prosesi khataman pada akhir sanah.

G. Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam metode qiro'ati dibagi menjadi dua yaitu:

1. Langkah-langkah proses pembelajaran

   Pendahuluan (5 menit)

   Guru mengkondisikan kelas untuk mulai pelajaran dengan berdoa dan hafalan surat-surat pendek.

   Kegiatan inti 50 menit

   Eksplorasi (10 menit)

   Guru mengadakan pembelajaran secara klasikal untuk mengingatkan pelajaran yang lalu kemudian menjelaskan secara singkat dan memberi contoh bacaan dengan tepat pada pokok pembelajaran.

   Elaborasi (40 menit)

   Guru melaksanakan pembelajaran secara individual sesuai dengan jilid, halaman dan kemampuan siswa masing-masing.

   Konfirmasi dan penutup (5 menit)

   a. Guru memberikan refleksi dan pemantapan kepada siswa.
   b. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.

2. Langkah-langkah penyelesaian materi pada jilid-jilid dalam metode qiro'ati

a. Jilid 1 (satu)

   1) Dalam jilid ini terdiri dari 60 halaman yang berisikan materi huruf-huruf hijaiyah sebagai berikut.

      a) Huruf lepas yang berharokat fathah semua huruf lepas tanpa harokat baris bawah.

      b) Huruf rangkai per kata yang berharokat fathah semua.

         Huruf rangkai yang berharokat fathah, kasroh, dhomah, fathatain, kasrotain, dhomatain.

      c) Ta' marbuthoh ـةً ـةٌ ـةٍ dan angka pada baris bawah

      Setelah selesai pada jilid 1 (satu) dan dipandang mampu siswa diajukan ujian jilid pada tim penguji dan bila dinyatakan lulus siswa dipersilakan naik dan mengikuti pembelajaran pada jilid 2 (dua).

b. Jilid 2 (dua)

Buku jilid dua terdiri dari 60 halaman yang berisikan materi pembelajaran sebagai berikut:

1) Panjang mad thobi'i yang berupa alif atau fathah tegak, ya sukun (يْ) sebelumnya berharokat kasroh, wawu sukun (وْ) yang sebelumnya berharokat kasroh, wawu sukun (وْ) yang sebelumnya berharokat dhomah, ha dhomir (ه ـه ـهْ) mad shilah, angka pada baris bawah (١٢ - ٦١).
2) Huruf yang berharokat sukun (يَمْكُرُ-مَسْجِدٌ-وَالْعَالَمِيْنَ-اَلْعَلِيْمُ) dan baris bawah pengenalan harokat, fathah, kasroh, dhomah, fathah tegak (panjang), kasroh tegak, dan dhomah tegak (panjang), sukun dan tasydid angka (٦٠-٩٠).
3) Bacaan lain, sengau (au, ai)

   Wawu sukun (وْ) sebelumnya berharokat fathah yauma (يَوْمَ), ya sukun (يْ) sebelumnya berharokat fathah layla (لَيْلَ). Pada baris bagian bawah dikenalkan harokat (mengulang) dan angka (١٠٠-٩٠٠). Setelah selesai dan siswa dipandang mampu diajukan untuk tes ujian jilid pada tim penguji.

c. Jilid 3 (tiga)

Buku jilid 3 (tiga) terdiri dari 60 halaman yang berisikan materi pembelajaran sebagai berikut:

1) Nun sukun (نْ) dan tanwin yang dibaca dengung (احفاء) سَلاَمًا سَلاَمًا اَنْتَ اِنْسَانٌ
2) Dhomah diikuti wawu (و) dibaca pendek اُولُوا الاَلْبَابِ، وَاُولِى الاَمْرِ، سَارِيْكُمْ، اُولئِكَ

   Pada baris bawah berisikan fawatihus suwar bihijaiyyah (mad lazim yang belum berharokat/masih asli) dibaca seperti membaca huruf hijaiyah yang asli atau pendek.
3) Bacaan dengung nun bertasydid (اِنَّ) dan mim bertasydid (ثُمَّ)

   Pada baris bawah isinya sama dengan bagian 2 di atas.
4) Huruf bertasydid selain nun dan mim yang cara membacanya sedikit ditekan tidak boleh dengung. Pada baris bawah mengulang harokat dan angka.
5) Bacaan mim sukun (مْ) yang dengung dan tidak dengung.
6) Bacaan idghom bilaghunnah, nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu dengan lam (ل) atau ro (ر) مِنْ رُسُلِهِ، مِنْ لَدُنْكَ

7) Bacaan idghom bighunnah, nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu salah satu huruf ya, nun, mim, atau wawu (ي ن م و) dibaca dengung.
8) Bacaan iqlab, nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu dengan ba (بْ) dibaca dengung.

   Setelah selesai pada jilid 3 (tiga) siswa dipandang mampu diajukan untuk mengikuti ujian jilid pada tim penguji sebagai syarat mengikuti pelajaran jilid 4 (empat).

d. Jilid 4 (empat)

Buku jilid 4 (empat) adalah jilid terakhir untuk siswa, buku ini terdiri dari 60 halaman yang berisikan materi pembelajaran sebagai berikut.

1) Dalam buku jilid 1-3 cara membacanya dengan wasol (dibaca apa adanya) mulai jilid 4 awal dikenalkan dengan cara waqof yaitu dengan tanda lingkaran (O) pada akhir ayat. Pada jilid ini isi bacaan diambilkan dari bagian surat-surat/surat pendek. Pada baris bagian bawah berisi huruf-huruf pembuka surat lengkap dengan harokatnya.
2) Bacaan qolqolah, baik qolqolah sughro maupun qolqolah kubro, dengan bacaan-bacaan yang berisikan qolqolah sughro dan berupa bacaan-bacaan yang berisikan qolqolah kubro kemudian baru ayat-ayat yang memuat qolqolah sughro dan qolqolah kubro.
3) Bacaan izhhar halqi (اظهار حلق) nun sukun (نْ) atau tanwn bertemu salah satu huruf halaq (ء ه ح ع غ خ) dibaca jelas. Pada baris bawah berisi huruf-huruf pembuka surat ditulis sempurna dengan bacaannya (mad lazim, harfi, mukhoffaf, musyabba’ dan mutsaqqol).
4) Pada bagian akhir buku jilid 4 berisi surat pendek atau potongan awal surat awal surat yang ada huruf-huruf pembuka surat (ق، ن، المص، الر، حم، يس، كهيعص) dan bacaan-bacaan yang ada ghoribnya. Sebagai persiapan masuk pada jilid 4, dan anak dipandang mampu diajukan untuk ujian jilid, bila telah dinyatakan lulus anak naik jilid ghorib.

e. Bacaan-bacaan ghorib

Ghorib diambil dari kata bahasa Arab yaitu "غَرَبَ-يَغْرُبُ-غَرْبًا" yang artinya pergi mengasingkan diri. Namun yang dimaksud dengan "bacaan ghorib" adalah "bacaan-bacaan yang asing atau aneh di dalam bacaan Al-Qur'an atau sukar dipahami (dalam membacanya) karena kurang populer digunakan sehari-hari."[22)]

1) Tanda waqof

Tanda waqof dibedakan menjadi dua.

a) Tanda waqof al waqfu aula (اَلْوَقْفُ اولى) yaitu tanda bacaan lebih baik berhenti, tanda tersebut antara lain: ج، قف، قلى، ط، م

b) Tanda waqof al washlu aula (اَلْوَصْلُ اولى) yaitu boleh berhenti tetapi lebih baik terus, tanda tersebut antara lain: ص، ز، لا، ق، صلى

2) Bacaan musykilat

a) Tertulis panjang dibaca pendek, antara lain لِتَتْلُوَا، ثَمُوْدَا، مَلاَئِهِ، مِنْ نَبَائِى، اَفَائِنْ، اَنَا، سَلسِلاَ، مِائَةٌ، لَكِنَّا، لَنْ نَدْعُوَا، وَنَبْلُوَا، لِيَرْبُوَا

Dibaca pendek bila washol, bila waqof tetap panjang السَّبِيْلاَ () رَبَّنَا

اَلرَّسُوْلاَ () وَقَالُوْ، اَلظُّنُوْنَا () هُنَالِكَ، قَوَارِيْرَ () قَوَارِيْرَ مِنْ فِضَّةٍ

b) Bacaan imalah ialah memiringkan bacaan bunyi fathah kepada kasroh

Surat 11: 41 مَجْرها - مَجْرها

c) Bacaan isymam ialah bacaan mecucu di tengah-tengah dengung

Surat 12: 11 لاَتَأْمَنَّا

d) Tashil artinya memudahkan, meringankan. Tashil ialah meringankan bacaan hamzah kedua

Surat 41: 44 اَعْجَمِي

e) Saktah (سكته) berhenti sebentar sekadar satu alif tanpa ambil nafas, ada empat tempat dalam Al-Qur'an yaitu.

(1) Surat 18: 1-2 عِوَجًا (١) قَيِّما

(2) Surat 36: 52 مِنْ مَرْقَدِنَا هذَا

---

22) Imam Murjito, *Penjelasan dan Keterangan Pelajaran Bacaan Ghorib/Musykilat untuk Anak-anak*, hal. 1.

(3) Surat 75: 27 () وَقِيْلَ مَنْ رَاقٍ

(4) Surat 83: 14 كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

f) Nun iwad nun kecil sebagai ganti tanwin, apabila ada tanwin bertemu dengan hamzah washol, bila di awal ayat nun ‘iwad tidak dibaca.

(1) Surat 50: 26 () ن الذى جعل مع الله

(2) Surat 7: 184 قَوْمًا ن اللهُ

(3) Surat 4: 138-139 عَذَابًا اَلِيْمًا () ن اَلَّذِيْنَ

g) Bacaan naql yaitu memindahkan bunyi suara kasroh dari hamzah kepada lam.

Surat 49: 11 بِئْسَ اْلاِسْمُ

3) Hati-hati membacanya

a) ذلِكَ لَمِنْ, hati-hati bukan لِمَنْ

b) يَشَاِ اللهُ, hati-hati sya dibaca pendek

c) اَنْ طَهِّرَا, hati-hati ro tetap dibaca panjang

d) يَوْمِئِذٍ, hati-hati bukan يَوْمَئِذٍ

Demikian isi buku bacaan ghorib yang perlu kita perhatikan dalam membaca Al-Qur’an. Dan apabila siswa sudah dianggap mampu dan menguasai diajukan untuk diuji pada tim penguji.

f. Buku tajwid

Untuk melengkapi kesempurnaan baca Al-Qur’an dengan metode qiro’ati maka tahap akhir dilengkapi dengan buku tajwid praktis yang mudah dihafal dan dipahami oleh anak-anak. Dan apabila siswa sudah dipandang mampu dan menguasai maka siswa sudah berhak untuk mengikuti ujian akhir (EBTAQ) sehingga apabila ia lulus berhak mendapatkan syahadah.

H. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiro’ati

Setiap metode masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian pula halnya metode qiro’ati ada kelebihan dan ada kekurangannya.

1. Kelebihan metode qiro’ati

a. Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.
c. Peserta didik merasa tidak terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana.
d. Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya.
e. Peserta didik menguasai bacaan-bacaan ghorib dalam Al-Qur'an secara baik.
f. Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
g. Dalam waktu relatif tidak lama peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, menguasai bacaan-bacaan ghorib dan ilmu tajwid.

2. Kekurangan metode qiro'ati
   a. Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
   b. Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
   c. Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal.

I. Hipotesis Tindakan

Dalam pengertian secara teoretis hipotesis ialah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Sedangkan secara teknis, hipotesis ialah "pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian."[23)]

Berdasarkan kerangka teoretik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: "melalui metode qiro'ati kemampuan baca Al-Qur'an siswa dapat ditingkatan."

[23)] M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hal. 158.